BAB II Etika Pergaulan Dalam Kehidupan Remaja Menurut Ajaran Islam

II.1 Konsep Pergaulan

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka setiap manusia membutuhkan untuk saling bergaul antara satu dengan lainnya. Pergaulan adalah cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul merupakan satu kebutuhan yang sangat mendasar. Akan menjadi suatu hal yang aneh jika ada orang yang mampu hidup sendiri tanpa memiliki pergaulan dengan orang lain. Karena memang begitulah fitrah manusia. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, yaitu:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat [49]:13).

II.1.1 Definisi Pacaran Menurut Islam

Raudlatussyifa (2013) mengemukakan bahwa istilah pacaran yang dilakukan oleh anak-anak muda sekarang ini tidak ada dalam Islam. Yang ada dalam Islam ada yang disebut "Khitbah" atau masa tunangan. Masa tunangan ini adalah masa perkenalan, sehingga kalau misalnya setelah khitbah putus, tidak akan mempunyai dampak seperti kalau putus setelah nikah. Dalam masa pertunangan keduanya boleh bertemu dan berbincang-bincang di tempat yang aman, maksudnya ada orang ketiga meskipun tidak terlalu dekat duduknya dengan mereka.

Pandangan Islam Mengenai Pacaran diantaranya:

1. Islam Mengakui Rasa Cinta

Islam mengakui adanya rasa cinta yang terdapat dalam diri manusia. Ketika seseorang memiliki rasa cinta, maka hal itu adalah anugerah Yang Kuasa. Termasuk rasa cinta kepada wanita (lawan jenis) dan lain-lainnya. Allah berfirman : *"Dijadikan*

indah pada manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik" (QS. Ali Imran :14). Khusus untuk wanita, Islam menganjurkan untuk mewujudkan rasa cinta itu dengan perlakuan yang baik, bijaksana, jujur, ramah dan yang terpenting dari semua itu adalah penuh dengan tanggung-jawab. Sehingga bila seseorang mencintai wanita, maka menjadi kewajibannya untuk memperlakukannya dengan cara yang paling baik. Rasullullah bersabda : *"Orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang paling baik terhadap pasangannya (istrinya). Dan aku adalah orang yang paling baik terhadap istriku".*

2. Cinta Kepada Lain Jenis Hanya Ada Dalam Wujud Ikatan Formal

Dalam Islam, cinta kepada lain jenis itu hanya dibenarkan manakala ikatan diantara mereka berdua sudah jelas. Sebelum adanya ikatan tersebut, maka pada hakikatnya bukan sebuah cinta, melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Sebab cinta dalam pandangan Islam adalah sebuah tanggungjawab yang tidak mungkin sekedar diucapkan atau digoreskan di atas kertas surat cinta belaka. Atau janji lewat SMS, chatting dan sejenisnya. Tetapi cinta sejati haruslah berbentuk ikrar dan pernyataan tanggungjawab yang disaksikan oleh orang banyak. Bahkan lebih `keren`nya, ucapan janji itu tidaklah ditujukan kepada pasangan, melainkan kepada ayah kandung wanita tersebut. Maka seorang laki-laki yang bertanggungjawab akan berikrar dan melakukan ikatan untuk menjadikan wanita tersebut sebagai orang yang menjadi pendamping hidupnya, mencukupi seluruh kebutuhan hidupnya dan menjadi `pelindung` dan `pengayomnya`. Bahkan pria harus `mengambil alih` kepemimpinannya dari bahu sang ayah ke atas bahunya. Sedangkan pemandangan yang kita lihat dimana ada orang Islam yang melakukan praktek pacaran dengan pegang-pegangan, ini menunjukkan bahwa umumnya manusia memang telah terlalu jauh dari agama. Karena praktek tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat Islam yang nota bene masih sangat kental dengan orisinalitas agamanya, tapi masyakat dunia ini memang benar-benar telah dilanda degradasi agama (Raudlatussyifa, 2013).

II.1.2 Penyebab Pacaran

Pacaran yang meluas di kalangan remaja tidak muncul begitu saja, ada sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Jika dilihat lebih dalam lagi, maka banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena pacaran di kalangan remaja, baik yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung.

Dan faktor-faktor yang melatarbelakangi sebab munculnya pacaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Minimnya bekal pemahaman agama

Ini merupakan faktor utama dan pertama yang menjerumuskan seorang remaja muslim dan muslimah ke dalam dosa pacaran. Karena pengetahuan dan pemahaman agama yang benar menjadi benteng pertahanan yang kuat dari pengaruh nilai-nilai dan perilaku yang menyimpang dari syari'at. Sebaliknya pun demikian, jauhnya kalangan remaja dan pemuda dari nilai-nilai Islam menyebabkan mereka sangat rentan menjadi obyek dan sekaligus pelaku kerusakan. Tiadanya pemahaman dan bekal ilmu agama yang cukup bisa kita lihat dari unsur masyarakat yang terkecil, yaitu keluarga. Tidak sedikit orang tua yang sudah merasa cukup membekali anak-anak mereka dengan ilmu agama yang diperoleh di bangku sekolah, atau yang dipelajari anak-anak mereka dijenjang TK dan TPA. Selepas itu anak-anak tidak lagi dekat dengan masjid, tidak dekat dengan majelis ilmu agama, tanpa mendapat arahan dan bimbingan orangtua.

2. Nafsu dan syahwat yang tidak terkendali

Pada dasarnya nafsu dan syahwat adalah fitrah penciptaan manusia. Tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan nafsu dan syahwat dari dirinya. Nafsu diperlukan dalam batasan tertentu, guna untuk keberlangsungan hidup manusia, karena jika tanpa nafsu, manusia tidak akan memiliki ketertarikan terhadap makanan, minuman, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup lainnya. Dengan nafsu juga manusia memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya sehingga manusia bisa menikah dan berketurunan. Karena nafsu pula manusia bisa merasakan gembira, sedih, cinta, sayang, marah, dan lain sebagainya. Sebaliknya, nafsu yang tidak terkendali adalah

kendaraan setan, melalui celah inilah setan menjerumuskan manusia untuk melakukan perbuatan dosa, maksiat, dan kejahatan. Demikian juga syahwat/ketertarikan kepada lawan jenis yang tidak diatur dengan syari'at bisa menjerumuskan kepada berbagai perbuatan dosa seperti pacaran, berciuman, zina, membunuh, bunuh diri, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, apabila para remaja tidak mengisi hatinya dengan iman kepada Allah, tidak rajin memupuknya dengan ibadah kepada-Nya, serta tidak memelihara dirinya dari hal-hal yang akan melemahkan jiwa dan imannya, maka mereka akan mudah terseret oleh hawa nafsu dan syahwatnya untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti budaya pacaran yang sarat dengan kemaksiatan dan dosa di dalamnya.

3. Terjerat masalah pribadi dan solusi yang salah

Setiap orang yang hidup pasti memiliki problem atau masalah hidup. Problem itu bisa menyangkut pribadi, keluarga, lingkungan masyarakat, atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, etika pergaulan, sikap ataupun yang lainnya. Semua itu sudah menjadi sunatullah dan fitrah yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Masalahnya bukan pada adanya problem, akan tetapi bagaimana menyikapi setiap problem yang kita hadapi.

Tidak sedikit yang terjerumus ke dunia pacaran berawal dari curhat-curhatan. Menceritakan problem kepada lawan jenis, saling memberi saran. Merasa menambatkan perhatian lalu timbulah kedekatan hubungan, lalu setan pun terus meniupkan mantera berupa bujukan dan rayuan, hingga akhirnya terjadilah pacaran. Keberadaan pacar diharapkan bisa meringankan beban, membantu menyelesaikan masalah, menghilangkan kejenuhan dan kekalutan pikiran, dan bisa jadi motivator dan pemberi inspirasi agar hidupnya menjadi lebih hidup. Sepintas nampak sebagai solusi, padahal sesungguhnya pacaran adalah awal musibah yang lebih besar.

II.1.3 Dampak Pacaran

Hal-hal yang menjadi dampak dari pacaran, diantaranya:

1. Mudah terjerumus ke perzinaan.

Suatu hal yang dominan ketika seseorang masuk ke dalam aktivitas pacaran adalah mendekati perzinahan. Padahal Islam mengajarkan kita untuk tidak mendekati zina. Yang terlarang dalam zina bukan hanya zinanya sendiri melainkan cara-cara yang dilakukan untuk sampai zina itu pun dilarang.

Hal ini berdasarkan pada ucapan Allah subhanahu wa ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia yang artinya*: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"* (QS. Al Isra:32)

As-Sa'di (Assewed,...hlm. 27-28) berkata, "Larangan Allah mendekati zina itu lebih tegas daripada sekedar melarang perbuatannya, karena berarti Allah melarang semua hal yang menjurus kepada zina dan mengharamkan seluruh faktor-faktor yang menjurus kepadanya".

Adapun hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menjurus kepada perzinahan yitu: "Zina kedua mata adalah dengan melihat. Zina kedua telinga dengan mendengar. Zina lisan adalah dengan berbicara. Zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh). Zina kaki adalah dengan melangkah. Zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan. Lalu kemaluanlah yang nanti akan membenarkan atau mengingkari yang demikian." (HR. Muslim).

2. Kehamilan dan aborsi

Kita ketahui bahwasanya praktek pacaran pada zaman sekarang tidak hanya sekedar jalan berdua, mengobrol bersama. Aktivitas-aktivitas yang dilakukakn dalam pacaran sudah melebihi daripada itu. Banyak kalnagn remaja ataupun yang sudah dewasa menjalankan praktek pacaran dengan aktivitas-aktivitas selayaknya sepasang suami istri. Oleh karena Islam sangat melarang perilaku pacaran ini karena dapat menyebabkan seseorang masuk kedalam praktek perzinahan itu sendiri (Siauw, 2013).

Berdasarkan survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menunjukkan pada tahun 2010 di Jabodetabek remaja yang hilang keperawanannya mencapai 51%. Remaja perempuan yang kegadisannya hilang untuk daerah surabaya mencapai 54%, medan 52%, bandung 47%, dan yogyakarta sebanyak 37 %. Kemudian Komisi

Perlindungan Anak Indonesia mendapatkan hasil yang sangat mencengangkan setelah melakukan penelitian di 12 kota besar di Indonesia pada tahun 2007 yakni: 92% pelajar itu telah melakukan kissing, petting, dan oral sex, 62% pernah melakukan hubungan intim, dan 22,7% siswa SMA pernah melakukan aborsi.

3. Terjadinya Pembunuhan

Terjadinya pembunuhan dalam praktek pacaran dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya yaitu karena adanya tuntutan dari seorang wanita untuk dinikahi sang pria karena sang wanita tersebut telah mengandung anak sang pria. Akan tetapi pria tersebut enggan untuk menikahi pacarnya tersebut. Karena untuk menutupi perilaku maksiatnya agar tidak diketahui orang lain, tak jarang sang pria membunuh pacarnya. Selain itu juga pembunuhan terjadi karena akibat dari perilaku maksiatnya sehingga menghasilkan seorang anak yang tidak diinginkan, maka anak hasil dari hubungan tanpa pernikahan tersebut digugurkan oleh orang tuanya tersebut (Shabil, 2014).

II.1.4 Solusi Agar Terhindar Dari Pacaran

Hal-hal yang dapat dilakukan agar terhindar dari pacaran dapat melalui dua cara, yaitu pencegahan dan pengobatan, diantaranya:

1. Pencegahan

Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam unsur pencegahan sendiri, diantaranya yaitu:

a. Orang Tua

Peran orang tua terutama Ibu dalam mendidik sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak. Sebagai orang tua terutama Ibu dituntut untuk dapat memahami karakteristik anaknya termasuk dalam naluri seksual berikut tahapan kemunculannya pada diri anak dan cara pengendaliannya menurut Islam. Seorang Ibu pun harus dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi agar dapat menontrol lingkup pergaulan anaknya sehingga dapat mendeteksi sedini mungkin jika sang anak mulai berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Misalnya, komunikasi lewat handphone. Hal terpenting yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan pemahaman dan penanaman akan nilai-nilai agama serta komunikasi antara orang tua dengan anak

haruslah lancar sehingga tidak ada masalah anak yang tidak diketahui oleh Ibunya. Oleh karenanya seorang Ibu harus bisa memberikan kenyamanan kepada anaknya agar anak tidak malu dan takut saat mengungkapkan setiap gejolak perasaan yang dialaminya terhadap lawan jenis. Sehingga anak percaya bahwa Ibunya dapat menjawab semua kegalauannya dan memberikan solusi yang bijak sesuai dengan Al Qur'an dan As-Sunah. Inilah hal yang dapat menumbuhkan kepribadian Islam anak, dan Ibulah yanag sangat berperan dalam hal ini. Berikut langkah dan tips yang bisa dilakukan Ibu dalam mengawal perkembangan naluri seksual anak, terutama agar anak bisa dicegah dari upaya berpacaran, diantaranya:

- Perkuat akidah anak dengan mengajak berpikir tentang kehidupan, tujuan Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan manusia, informasi tentang karakteristik manusia, cara pemenuhan potensi hidup manusia menurut Islam serta akibat pemenuhan yang tidak sesuai dengan aturan Allah subhanahu wa ta'ala, batasan pergaulan di dalam Islam seperti keharusan untuk menundukkan pandangan, menjaga aurat, tidak berkhalwat, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk standarisasi Islam dan membina pemikiran anak dalam menyikapi kemunculan naluri seksual.
- Buatlah suasana rumah dalam nuansa ibadah yang kuat dan saling beramar makruf nahi mungkar antaranggota keluarga. Biasakan melakukan qiyamul lail, tadarus al-Quran dan shaum sunnah bersama guna memperkuat hubungan dengan Allah subhanahu wa ta'ala hingga muncul pengawasan diri yang selalu melekat.
- Ajaklah anak berpikir tentang masa depan dan cita-citanya, juga membuat langkah serta target-target untuk mencapai cita-cita tersebut. Cara ini dimaksudkan agar anak mampu mendeteksi hal-hal yang dapat mendukung atau bahkan menghambat cita-citanya, termasuk dapat memposisikan kemunculan naluri seksual berkaitan dengan cita-citanya ini.

- Libatkan anak dalam aktivitas diskusi yang mengasah kemampuan berpikirnya, merangsang kepekaannya terhadap lingkungan dan belajar memecahkan persoalan masyarakat menurut Islam, khususnya yang dihadapi oleh remaja. Latihan ini akan membantu mereka saat mereka sendiri menghadapi masalah yang sama.
- Tumbuhkan jiwa kepemimpinannya dengan aktif berorganisasi, beri motivasi untuk selalu berprestasi, berkarya dan maju. Juga dapat dilakukan dengan memberi contoh apa yang dihasilkan oleh para sahabat Rasul, ulama dan ilmuwan Muslim dalam usia muda. Harapannya, anak akan memiliki figur yang selalu menjadi panutannya.
- Penuhi anak dengan kasih sayang dan perhatian dari orangtua dan saudara sebagai bentuk lain dari penyaluran naluri seksual sehingga dapat meminimalkan kemunculan naluri terhadap lawan jenis pada usia yang lebih cepat.
- Biasakan untuk terus berkomunikasi dengan anak, tidak menganggap tabu untuk membahas seputar masalah naluri jenis ini. Bila perlu berilah contoh langsung bagaimana secara praktis pengalaman-pengalaman dalam mengendalikan naluri seksual dalam usia yang relevan.

Demikian hal pencegahan yang dapat dilakukan seorang Ibu dalam menjalankan kewajibannya, membentuk kepribadian Islami anak. Dengan itu, setiap perkembangan nalurinya (nafsiyah) akan selalu dapat dipecahkan sesuai dengan taraf pemikiran Islamnya (aqliyah).

b. Diri Sendiri

Pencegahan agar tidak terjerumus kedalam bingkai pacaran yaitu pencegahan yang dilakukan oleh pribadi atau seseorang itu sendiri. Disini perlu adanya pemahaman kepada individu tentang apa itu pacaran, bagaimana Islam memandang pacaran, apa batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, dan lain sebagainya. Pemahaman akan hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kajian-kajian di tempat dimana individu itu berada serta menyalurkan nalurinya pada kegiatan yang menuntut konsentrasi seperti olahraga. Contohnya dalam sekolah anak

diwajibkan untuk mengikuti salah satu ekstrakulikuler, selain itu juga memberikan pemahaman lewat organisasi-organisasi keIslaman yang ada di dalam sekolah, kuliah, atau lingkungan masyarakat.

c. Guru

Kita ketahui bahwa aktivitas pacaran saat ini tidak hanya menjangkit orang yang sudah dewasa, melainkan anak-anak Menengah Pertama, Menengah Atas, bahkan Sekolah Dasar pun melakukan aktivitas pacaran ini. Seorang guru memiliki peran yang sama seperti orang tua ketika berada di sekolah, yakni memberikan bimbingan kepada muridnya. Disini guru harus dapat mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islam agar anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Al Qu'an dan As-Sunah. Dengan itu secara tidak langsung akan ada pemahaman kepada anak tentang agamanya sendiri, sehingga anak perlahan-lahan akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengobatan

Dalam hal pengobatan, artinya jika anak sudah terlanjur melakukan aktivitas pacaran maka peran orang tua dalam hal ini adalah dengan memberikan pemahaman dengan cara baik-baik. Diantaranya orang tua akan meminta anak untuk menghalalkan statusnya, yaitu dengan memintanya menikah. Syaratnya yaitu sang anak sudah cukup dalam segi ekonomi dan usia. Seperti yang telah dikatakan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang artinya, *"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang mampu untuk menikah, menikahlah, karena menikah itu dapat menundukkan mata dan menjaga kehormatan..."* (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Akan tetapi jika sang anak masih dalam usia remaja, dalam segi usia dan ekonomi belum mencukupi maka orang tua meminta anaknya dengan cara baik-baik untuk memutuskan pacarnya. Dan memberikan pengertian kepada sang anak jika belum siap maka berpuasalah sesuai dengan hadist Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang artinya, *"...Siapa saja yang belum mampu, hendaklah dia berpuasa, sebab puasa dapat menjadi perisai baginya"* (HR Al-Bukhari dan Muslim) (Shabill, 2014).

II.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, remaja menjadi objek penelitian, karena penelitian ini membahas mengenai kehidupan pergaulan salah satu fase perkembangan manusia yang menjadi sorotan yang sangat penting karena pada fase ini menjadi penentuan jati diri untuk dibawa hingga dewasa. Pada fase ini pun menjadi hal yang perlu diperhatikan karena pada fase ini manusia masih belum terlalu mampu untuk membedakan hal-hal yang baik dan kurang baik. Pada fase ini juga manusia masih sangat labil dengan apa yang dihadapinya. Manusia pada fase ini juga menjadi ingin mengetahui hal-hal baru yang belum diketahuinya baik hal yang baik maupun hal yang kurang baik. Itu sebabnya remaja menjadi objek penelitian pada pembahasan ini.

Remaja adalah mereka yang berusia sekitar 13 hingga 18 tahun. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada usia sekitar 13 hingga 18 ini remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak lagi, namun juga masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari identitas dirinya yang sebenarnya dan pola hidup yang paling sesuai bagi dirinya. Masa remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting.

Harold Alberty (1957) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa.

Conger berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*.

II.2.1 Karakteristik Remaja

Karakteristik psikologi remaja menurut Erwin (2013) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.

2. Kegiatan kognitif tingkat tinggi mulai berfungsi, seperti membuat strategi, rencana, membuat banyak keputusan, serta memecahkan suatu masalah.
3. Sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.
4. Munculnya kemampuan nalar secara ilmiah, belajar menguji hipotesis.
5. Memikirkan masa depan, perencanaan, dll.
6. Mulai mengalami kecanggungan dalam bergaul dan kekakuan dalam gerakan.
7. Emosi yang tidak stabil.
8. Sikap menentang mulai timbul.
9. Permasalahan dalam hidupnya sering diakibatkan oleh pertentangan dalam dirinya.

II.2.2 Pengertian Pergaulan Remaja

Sebagai makhluk sosial, manusia tak lepas dari orang lain. Begitu pula dengan remaja. Ia memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kedewasaannya. Yang perlu dicermati adalah bagaimana seorang remaja itu bergaul, dengan siapa, dan apa saja dampak pergaulannya bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Pergaulan berasal dari kata "GAUL".Pergaulan itu sendiri maksudnya kehidupan sehari-hari dalam persahabatan ataupun masyarakat. Namun tidak demikian dikalangan kebanyakan remaja saat ini. "Gaul" menurut dimensi remaja-remaja adalah ikut dalam trend, mode, dan hal-hal yang berhubungan dengan glamoran hidup. Harus masuk ke dalam geng-geng, sering bergabung, dan konkow-konkow diberbagai tempat seperti mall, tempat wisata, game center, dan lain-lain. yang mana pada akhirnya, gaul dimensi remaja akan menimbulkan budaya konsumtif. Solidaritas dan kesetiakawanan sering dijadikan landasan untuk terjun kedunia hura-hura. Dengan "setia kawan" itu pula kebanyakan remaja mulai merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan bahkan seks bebas. Kalau tidak ikut kegiatan-kegiatan geng ataupun teman nongkrong bisa dianggap tidak setia kawan, paradigma seperti inilah yang menggerayangi pikiran sebagian remaja masa kini. Sebenarnya

dengan tindakan itu mereka telah merusak kemurnian makna dari solidaritas dan kesetiakawanan itu sendiri (Erwin, 2013).

II.2.3 Faktor-Faktor Pergaulan Remaja

Terdapat beberapa faktor pergaulan remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor orang tua

Para orang tua perlu menyadari bahwa zaman telah berubah. Sistem komunikasi, pengaruh media massa, kebebasan bergaul dan modernisasi di berbagai bidang. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan ntah antar orang tua atau pada anaknya jelas berdampak pada anak. Ketika anak tumbuh remaja, ia akan belajar bahwa kekerasaan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar jika ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan dan tidak berani mengembangkan indentitasnya yang unik. begitu bergabung dengan teman-temannya. Ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

2. Sekolah

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar misalnya, suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan, dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dll. Akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan diluar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, dimana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan dalam mendidik siswanya meskipun caranya berbeda.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah

yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota (bisa negara) yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi (Erwin, 2013).

II.2.4 Batasan-Batasan Antar Lawan Jenis Dalam Islam

Adapun batasan-batasan antara lelaki dan perempuan dalam Islam, diantaranya:

1. Tidak melakukan perbuatan yang dapat mengarahkan kepada zina.
   Allah SWT berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk"*, (QS. Al-Isra: 32) Maksud dari ayat ini adalah janganlah kamu melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menjerumuskan kamu pada perbuatan zina. Di antara perbuatan tersebut seperti berdua-duaan dengan lawan jenis ditempat yang sepi, bersentuhan termasuk bergandengan tangan, berciuman, dan lain sebagainya.
2. Tidak menyentuh perempuan yang bukan mahramnya.
   Rasulullah SAW bersabda, *"Lebih baik memegang besi yang panas daripada memegang atau meraba perempuan yang bukan istrinya (kalau ia tahu akan berat siksaannya)"*
3. Tidak berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
   Dilarang lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya untuk berdua-duan. Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak mahramnya, karena ketiganya adalah setan"* (HR. Ahmad).
4. Harus menjaga mata atau pandangan.
   Sebab mata kuncinya hati. Dan pandangan itu adalah pengutus fitnah yang sering membawa pada perbuatan zina. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, *"katakanlah kepada laki-laki mukmin hendaklah mereka memalingkan*

pandangan (dari yang haram) dan menjaga kehormatan mereka. Dan katakanlah kepada kaum wanita hendaklah mereka meredupkan mata mereka dari yang haram dan menjaga kehormatan mereka" (QS. An-Nur 30-31). Yang dimaksudkan menundukkan pandangan yaitu menjaga pandangan, tidak melepaskan pandangan begitu saja apalagi memandangi lawan jenis dengan nafsu.

5. Menutup Aurat

   Diwajibkan kepada kaum wanita untuk menjaga aurat dan dilarang memakai pakaian yang mempertontonkan bentuk tubuhnya, kecuali untuk suaminya. Dalam hadist dikatakan bahwa wanita yang keluar rumah dengan berpakaian yang mempertontonkan lekuk tubuh, memakai wewangian yang baunya semerbak, memakai make-up, dan sebagainya. Dan setiap laki-laki yang memandangnya sama dengan berzina dengannya. Di hari kiamat nanti perempuan seperti itu tidak akan mencium baunya surga, apalagi masuk surga (Raudlatussyifa, 2013).

Dalam penjelasan ini, sudah jelas bahwa pacaran itu dilarang oleh agama Islam. Islam menetapkan beberapa kriteria syar'i pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan, melindungi harga diri dan kesuciannya. Kriteria syar'i itu juga berfungsi untuk mencegah perzinahan dan sebagai tindakan prefentif terjadinya kerusakan iman secara masal. Diantaranya, Islam mengharamkan ikhtilath (bercampur laki-laki dan perempuan dalam satu tempat) dan khalwat (berduaan antara laki-laki dan perempuan), memerintahkan adanya sutrah (pembatas) yang syar'i dan menundukkan pandangan, meminimalisir pembicaraan dengan lawan jenis sesuai dengan kebutuhan, tidak memerdukan dan menghaluskan perkataan ketika bercakap dengan mereka, dan keriteria lainnya. Perkara-perkara ini, menjadi kaidah yang penting untuk kebaikan semuanya. Tidak seperti ocehan para penyeru ikhtilath, sesunguhnya perkara ini berbeda antara satu dengan lainnya, atau satu kebudayaan dengan lainnya, dan pengakuan lainnya yang tidak sesuai dengan kenyataan dan realita

(http://www.voa-islam.com/read/wanna-be-muslimah/2009/12/14/2083/batasan-pergaulan-antara-pria-dan-wanita/;)

II.3 Analisa Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada remaja Kota Bandung, didapatkan data terkait dengan etika pergaulan dalam kehidupan remaja. Data-data lapangan diperoleh di beberapa tempat di daerah Bandung, diantaranya di SMAN 6 Bandung, Balai Kota Bandung, Pesantren Babussalam dan Komplek Mekar Indah. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner dan wawancara kepada remaja sebagai target audiens yang berusia sekitar 13 tahun hingga 18 tahun dan kepada narasumber seorang ustadz dan seorang psikolog.

II.3.1 Wawancara Para Ahli

Berikut adalah beberapa pendapat dari para ahli. Peneliti melakukan wawancara tidak hanya kepada target audiens yaitu remaja saja, namun peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu kepada seorang ustadz dan seorang psikolog. Dari data yang diraih, dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut psikolog Dra. Lelywati Idham Suryana, M.Psi.



Gambar II.1 Wawancara Dengan Psikolog

Sumber: Data Pribadi

- Psikologi perkembangan manusia itu mulai dari bagaimana terbentuknya manusia, kemudian dikandung, lahir, hingga tua, itu berkaitan dengan perkembangan manusia itu dipelajari dalam psikologi, semua itu diamati dari setiap tahapan sehingga kita punya suatu ciri yang berkaitan dengan

tahapan-tahapan perkembangan seharusnya bagaimana sebaiknya penanganannya

- Manusia itu berkembang, manusia perlu orang, perlu teman, jadi harus bergaul agar mengenal lingkungannya, berinteraksi sosial dengan orang lain.
- Pergaulan zaman dahulu tidak sebebas zaman sekarang. Pergaulan zaman sekarang sudah sangat luar biasa, ditakutkan akan terlampau batas, itu yang harus diperhatikan.
- Hal yang mendukung perkembangan remaja itu banyak. Salah satu yang penting dan sangat berperan adalah lingkungan, karena bagaimana remaja itu bergaul, dengan siapa ia berteman dekat, sehigga bisa menyebabkan ia menjadi seseorang yang baik atau kurang baik. Hal lain adalah orangtua, orangtua harus bisa memberi pengarahan kepada anak-anaknya untuk menuju masa-masa yang lebih dewasa untuk memlilih lingkungan yang tepat bagi remaja.
- Hal yang menghambat perkembangan remaja bisa jadi pola pengasuhan, seperti misalnya orangtua yang stres sehingga anaknya menjadi seorang yang sulit bergaul, sulit beradaptasi. Namun bisa juga dari diri sendiri jika remaja tersebut berkepribadian *introvert*.
- Dampak dari pergaulan remaja saat ini sungguh luar biasa dari pergaulan bebas yang kita amati sekarang itu tampaknya sangat kacau, dimana seseorang tidak mengerti bagaimana membawa diri kepada orangtua, kepada yang lebih tua, kepada teman, kepada yang lebih muda. Ini yang dikhawatirkan. Jika kita baca di koran setiap hari yang berandalan, minum minuman keras, pergaulan bebas, sekarang tampaknya sudah luar biasa.
- Tergantung bagaimana kita memilih lingkungan untuk etika bergaul, itu sangat penting, karena lingkungan juga mempengaruhi kita. Jika lingkungannya tidak baik, kemungkinan akan terpengaruh. Jika pola asuh dari orangtua yang baik juga itu bisa terbawa arus.

- Tak perlu menjadi orang kaya atau berpangkat, tapi ber-gaul-lah dengan orang yang baik pergaulannya.
- Solusi agar remaja tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik adalah yang pertama bekal dari rumah, sejak kecil dari awal bagaimana mendidik anak itu menjadi penting. Segala sesuatu jika kita amati itu berasal dari rumah, bagaimana orangtua mengajarkan, bagaimana pola asuh yang diberikan, sehingga anak tahu mana yang baik, yang benar, yang salah, jadi dia memiliki suatu *control* dari diri untuk bisa memilih yang mana yang boleh dan tidak boleh.
- Agar orang tua mampu mendeteksi pergaulan anak-anaknya itu dengan cara berkomunikasi, itu sangat penting dalam hal keluarga. Orangtua harus sering berkomunikasi dengan anak agar anak terbuka dan mudah bercerita mengenai kehidupannya.
- Jika orangtua bekerja dan anak dijaga oleh pengasuh, peranan pengasuh sangat penting, hanya saja mungkin pola asuhnya yang berbeda dengan orangtua. Kita harus memilih dengan baik dengan siapa kita menitipkan anak, karena anak lebih lama waktu bersamanya dengan yang dititipkan daripada waktu bersama orangtuanya. Sehingga jika orang yang dititipkan tersebut tidak bertanggungjawab, sangat disayangkan karena anak akan menjadi terbawa.
- Pergaulan zaman sekarang ada yang baik, tapi ada juga yang mungkin kurang bekal di rumah dari orangtua, sehingga ia terbawa dengan teman-teman yang kurang baik, dia tidak bisa tahu, mungkin tidak mengerti, dan teman-temannya bergitu kuat mempengaruhinya sehingga ia terbawa kepada arus yang tidak baik, padahal sebenarnya jika kita lihat anak itu dapat dicegah apabila mendapatkan pola pengasuhan yang baik.
- Pendapat psikolog jika terdapat remaja yang telah mengetahui larangan pacaran dalam Islam namun masih melakukannya, seharusnya jika sudah tahu larangan pacaran, dia harus tahu batasan-batasannya, seperti tidak boleh berdua. Jika memang sudah ada kecocokan, lebih baik menikah,

namun tergantung pada *support* orangtua juga, karena lebih baik mencegah daripada terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

- Masa remaja dalah masa yang sangat rentan untuk hal-hal yang sifatnya ke arah seks dan sebagainya.

2. Menurut Ustadz Mulyana K., M.Pd.



Gambar II.2 Wawancara Dengan Ustadz

Sumber: Data Pribadi

- Anak muda zaman sekarang memiliki godaan yang berat, dan pantangan yang banyak.
- Melihat dari penelitian BPS. Dari BPS mengatakan bahwasanya pemuda-pemudi jaman sekarang dalam skala Jawa Barat saja yang terkena narkotika sudah kurang lebih 3 juta orang, lalu anak-anak perempuan yang sudah tidak gadis lagi mencapai hampir kurang lebih 20%.
- Moral dan akhlak generasi muda sekarang sangat mengkhawatirkan.
- Penyebab pergaulan remaja saat ini menjadi lebih ke arah negatif adalah pengaruh budaya asing.
- Peradaban Islam semakin lama hancur dikarenakan faktor munculnya budaya-budaya baru yang tidak diimbagi. Sehingga budaya lama yang cukup kuat, yang kental dengan naluri Islam semakin lama semakin terkikis.
- Zaman sekarang anak muda lebih senang dengan budaya-budaya Barat, seperti telepon genggam. Hal tersebut tidak salah, yang salah adalah

memanfaatkan teknologi dan budaya barat yang masuk namun tidak menjadikannya bermanfaat, malah mudharat.

- Musuh anak muda zaman sekarang, diantaranya:
    - *Fun*, rasa kesenangan. Anak muda zaman sekarang disenang-senangi oleh narkoba, minuman keras, ekstasi. Mereka lebih senang berkumpul di tempat dugem daripada berkumpul di tempat pengajian.
    - Hura-hura. Seperti acara musik lebih diminati oleh anak muda daripada acara keagamaan. Itu menjadi pergeseran budaya karena anak muda zaman sekarang lebih terlena dengan budaya-budaya baru yang datang yang justru menghancurkan budaya Timur.
- Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk *li ta'arufu*, untuk saling kenal-mengenal satu sama lain. Boleh berkenalan, boleh mengetahui, namun yang tidak boleh dalam ajaran Islam adalah melebihi batas. Batasannya adalah selama senantiasa menjaga hal-hal yang dilarang dalam agama Islam.
- Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa jika seorang lelaki dan perempuan yang bukan mahram itu bersentuhan tangan saja, makan 40 hari 40 malam ibadahnya tidak akan diterima. Begitu luar biasanya Allah SWT memberikan gambaran pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus benar-benar dijaga.
- Islam bukan memberi batasan untuk bergaul, tetapi batasan disana adalah tidak mendekati kepada hal-hal yang mendekati zina.
- Dalam Islam itu tidak ada istilah pacaran, yang ada hanya *ta'aruf*. *Ta'aruf* itu kita boleh mengetahui calon pasangan kita, dia juga boleh mengetahui tentang kita, tapi hanya sebatas persiapan menuju pernikahan, tidak lebih dari itu. Pacaran itu sudah jauh dari ajaran Islam, sudah jelas itu haram, tidak boleh.
- Zina itu seluruh anggota tubuh. Seluruh anggota tubuh dilarang berzina. Seperti misalnya pandangan, zina mata, ketika memandangan yang

diharamkan. Pendengaran, zina telinga, ketika kita mendengar cerita-cerita yang menjadikan kita berpikiran dan berperilaku negatif. Prinsip zina adalah keseluruhan anggota tubuh.

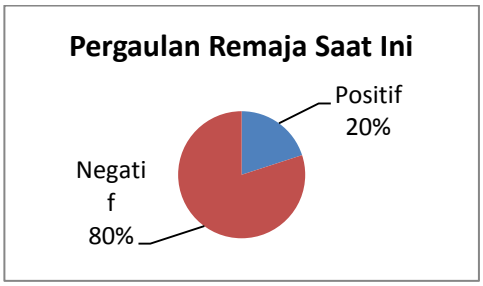
- Dampak dari pacaran itu lebih banyak *mudharat* daripada manfaat.
- Solusi agar terhindar dari pacaran adalah intinya ketika kita menjalin hubungan dengan lawan jenis, tolak ukur pertama adalah tanamkan sifat *muraqabah*, yaitu sifat merasa diawasi oleh Allah SWT, itu hal tersulit karena jika sudah ber*khalwat*, yang ketiganya adalah setan, setan itu berupaya sekeras mungkin untuk menjerumuskan manusia kedalam hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT.

II.3.2 Wawancara Remaja

Pada tahap wawancara, peneliti mewawancarai target audiens yaitu remaja sebanyak 5 orang, dengan 3 laki-laki dan 2 perempuan. Lokasi ketika proses wawancara ini berlangsung diantaranya di SMAN 6 Bandung dan Komplek Mekar Indah. Dari data-data yang diperoleh dari wawancara kepada remaja, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai yang peneliti tanyakan dalam wawancara, diantaranya:

a. Pergaulan Remaja Saat Ini

   Pergaulan remaja masa kini semakin memprihatinkan, hal-hal yang tidak baik seperti merokok pun menjadi hal yang wajar di kalangan remaja. Pergaulan remaja saat ini telah menginjak pada tahap tindakan asusila. Semua berpendapat bahwa pergaulan remaja saat ini sudah terlampau batas, sudah tidak sepantasnya dilakukan oleh remaja. Sebagian remaja memandang bahwa pacaran merupakan hal yang negatif. Namun sebagian lagi berpendapat bahwa pacaran mampu membuat prestasi dan produktifitas dalam hal positif meningkat, seperti menambah teman, menjadikan acuan agar semangat dalam menimba ilmu, dan yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan dan perlu penanganan yang sangat serius dari orangtua dan lingkungannya.

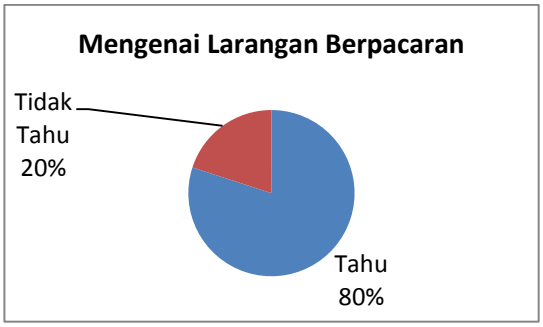


Gambar II.3 Diagram Pergaulan Remaja Saat Ini

Sumber: Data Pribadi

b. Mengenai Larangan Berpacaran

Hampir semua mengetahui larangan berpacaran dalam Islam. Mereka yang mengetahui larangan berpacaran dalam Islam, masih belum mengetahui bahwa larangan berpacaran tersebut terdapat dalam surat apa dan hadist apa. Namun dari mereka yang telah mengetahui larangan berpacaran dalam Islam, terdapat seorang yang masih melakukan aktifitas pacaran dimana ia telah mengetahui larangannya. Ini menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam. Peran orangtua juga sangat diperlukan karena orangtua lah yang paling dekat dengan remaja-remaja ini untuk memberikan arahan dan pengetahuan mengenai ajaran-ajaran Islam yang mendasar.



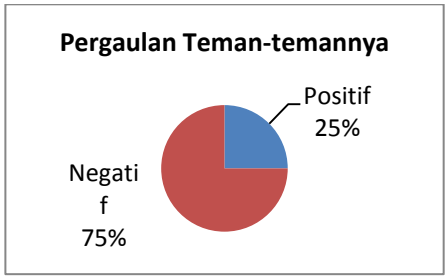
Gambar II.4 Diagram Mengenai Larangan Berpacaran

Sumber: Data Pribadi

c. Pergaulan Teman-temannya

Sebagian berpendapat bahwa pergaulan teman-temannya lebih menjurus ke arah negatif, dan sebagian lagi berpendapat bahwa pergaulan teman-temannya

masih dalam batas wajar. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja tersebut. Dan pergaulan dalam lingkungannya ini sudah cukup parah meskipun masih terdapat segelintir lingkungan yang bernilai positif.

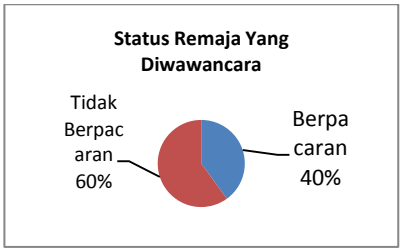


Gambar II.5 Diagram Pergaulan Teman-Temannya

Sumber: Data Pribadi

d. Status Remaja Yang Diwawancara

Dua dari lima remaja yang diwawancarai berpacaran. Satu diantaranya benar-benar tidak mengetahui larangan berpacaran dalam Islam, dan berpacaran hanya dengan niat menambah teman dekat. Sedangkan yang satu lagi telah mengetahui larangan berpacaran dalam Islam namun masih tetap melakukan aktivitas pacaran. Sebagian remaja yang tidak berpacaran berpendapat bahwa pacaran dapat membuat lupa waktu, memiliki waktu lebih sedikit bagi keluarga dan teman, kurang fokus terhadap pelajaran. Ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum benar-benar memahami hukum pacaran dalam Islam. Diperlukan peranan orangtua dan lingkungan untuk memberikan penjelasan mengenai ajaran-ajaran Islam.



Gambar II.6 Diagram Status Remaja Yang Diwawancara

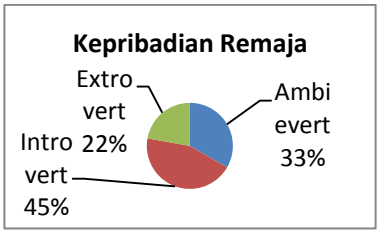
Sumber: Data Pribadi

II.3.3 Kuesioner Pada Remaja

Pada tahap kuesioner, peneliti berhasil mendapatkan responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang berjumlah 18 orang dengan 9 orang lelaki dan 9 orang perempuan. Dari data-data yang diperoleh dari kuesioner, dapat disimpulkan beberapa hal sesuai yang peneliti ajukan dalam kuesioner, diantaranya:

a. Kepribadian Remaja

Sepertiga jumlah responden memiliki kepribadian ambievert, empat orang memiliki kepribadian extrovert, dan sisanya yang berjumlah delapan orang memiliki kepribadian introvert. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tidak berpacaran adalah seorang *introvert*. Dan menurut hasil kuesioner yang peneliti ajukan, remaja yang berpacaran mayoritas berkepribadian *extrovert*.

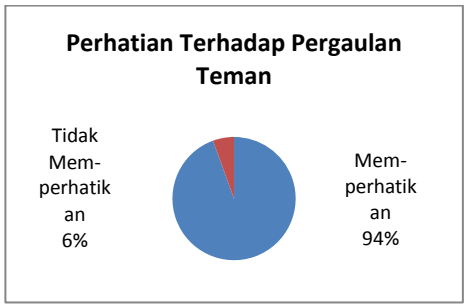


Gambar II.7 Diagram Kepribadian Remaja

Sumber: Data Pribadi

b. Perhatian Terhadap Pergaulan Teman

Hampir seluruh dari responden memperhatikan pergaulan teman-teman seumurannya, baik di sekitar lingkungannya maupun pada berita-berita seputar remaja yang ditayangkan di televisi maupun sosial media. Ini menunjukkan bahwa pergaulan teman-teman dan tayangan di televisi maupun di sosial media sangat mempengaruhi pergaulan remaja tersebut.

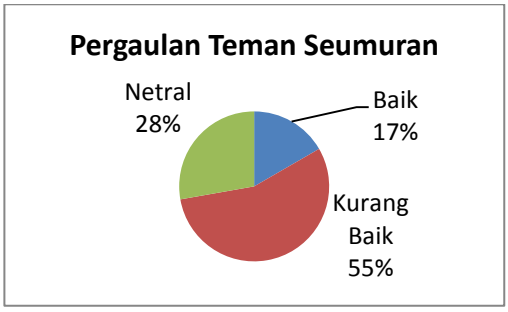


Gambar II.8 Diagram Perhatian Terhadap Pergaulan Teman

Sumber: Data Pribadi

c. Pergaulan Teman Seumuran

Pergaulan teman-teman seumurannya lebih cenderung banyak ke arah pergaulan yang negatif, seperti mengkonsumsi narkotika, mengkonsumsi minuman keras, tindakan asusila, bahkan remaja yang merokok pun sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi bagi para remaja. Ini menunjukkan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Hanya 5 dari 18 responden yang bersikap netral, dimana ia menganggap bahwa pergaulan teman-temannya ada yang baik dan kurang baik, namun ia tidak bisa menilai pergaulan teman-temannya itu lebih cenderung ke hal baik atau kurang baik.



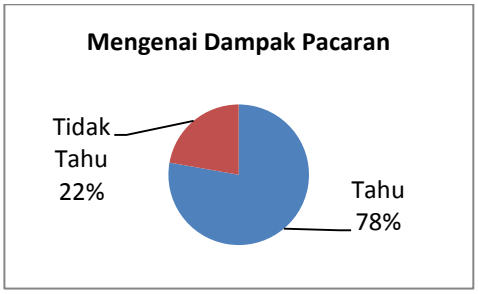
Gambar II.9 Diagram Pergaulan Teman Seumuran

Sumber: Data Pribadi

d. Mengenai Dampak Pacaran

Mayoritas para remaja mengetahui dampak dari hubungan pacaran. Namun 2 responden yang mengetahui dampak dari pacaran, berpendapat

bahwa dampak pacaran itu tidak selalu negatif. Dua responden lainnya berpendapat bahwa dampak dari pacaran sama imbangnya antara dampak positif dan negatif. Namun 10 responden lagi justru berpendapat bahwa dampak dari pacaran itu sudah pasti negatif.

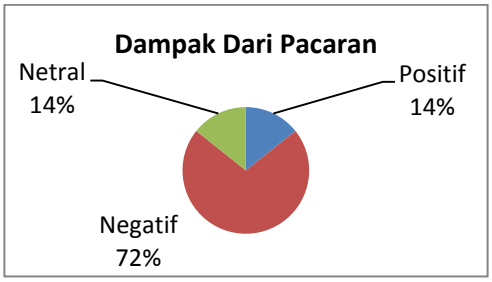


Gambar II.10 Diagram Mengenai Dampak Pacaran

Sumber: Data Pribadi

e. Dampak Dari Pacaran

Para remaja berpendapat bahwa pacaran memiliki dampak positif dan negatif, namun mayoritas menjawab bahwa pacaran lebih cenderung ke arah yang negatif dan dapat merugikan segala hal, diantaranya bermesraan di depan umum, melakukan kontak fisik secara berlebihan, dan berbagai hal yang para responden anggap suatu hal yang tidak pantas untuk dilakukan oleh remaja. Namun ada sebagian kecil yang berpendapat bahwa pacaran mampu berdampak positif seperti menambah daya semangat dalam mengejar cita-cita dan meraih prestasi.

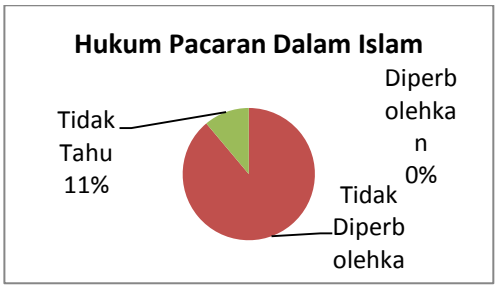


Gambar II.11 Diagram Dampak Dari Pacaran

Sumber: Data Pribadi

f. Hukum Pacaran Dalam Islam

Sebagian besar remaja telah mengetahui bahwa pacaran itu tidak diperbolehkan oleh agama Islam, dan sebagian besar pun tahu bahwa terdapat hadist dan ayat dalam Alquran yang memaparkan mengenai larangan berpacaran atau berkhalwat dalam Islam. Sebagian kecil remaja belum mengetahui hukum pacaran dalam Islam. Namun para remaja yang telah mengetahui hukum pacaran dalam Islam, masih ragu terdapat dalam hadist apa dan ayat apa yang membahas mengenai larangan berpacaran dalam Islam.

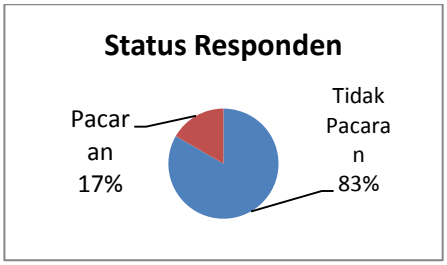


Gambar II.12 Diagram Hukum Pacaran Dalam Islam

Sumber: Data Pribadi

g. Status Responden

Seperenam dari 18 responden berpacaran, namun 2 diantaranya mengetahui bahwa pacaran tidak diperbolehkan dalam Islam, namun masih tetap melakukan hal pacaran tersebut. Ini menunjukkan belum mendalamnya ilmu agama yang mereka pelajari sehingga masih tetap melakukan hal yang sudah jelas mereka ketahui mengenai hukumnya.

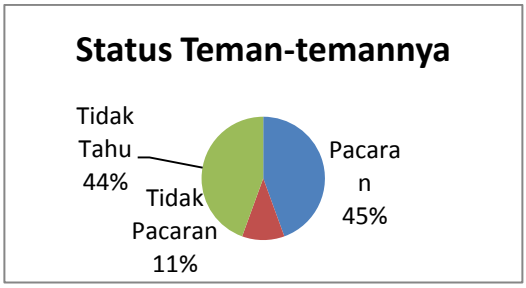


Gambar II.13 Diagram Status Responden

Sumber: Data Pribadi

h. Status Teman-temannya

Sebagian remaja mengetahui bahwa teman-teman mereka berpacaran, sebagian lagi mengetahui bahwa teman-teman mereka tidak pacaran, dan sebagian lagi tidak mengetahui apakah teman-temannya berpacaran atau tidak. Ini menunjukkan bahwa teman-teman dalam lingkungannya masih belum mengetahui hukum pacaran dalam Islam atau sudah mengetahui hukum pacaran dalam Islam namun masih tetap melakukannya.



Gambar II.14 Diagram Status Teman-Temannya

Sumber: Data Pribadi

II.3.4 Pemahaman Remaja Islam Terhadap Hukum Pacaran

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan terhadap 18 orang remaja Islam kota Bandung dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja Islam kota Bandung terhadap hukum pacaran ini cukup baik, dengan hasil sebanyak 89% telah mengetahui hukum pacaran dalam agama Islam, namun sangat disayangkan karena sebanyak 100% atau dengan kata lain semua remaja Islam kota Bandung yang bertindak sebagai responden ini tidak ada yang mengetahui hukum pacaran tersebut terkandung dalam surat Alquran yang mana, dan juga tidak mengetahui terkandung dalam hadist apa. Ini menjadi salah satu masalah yang terjadi dalam konteks pemahaman remaja Islam terhadap hukum pacaran. Remaja Islam kota Bandung yang melakukan aktivitas pacaran masih sangat banyak, terlepas dari apakah mereka mengetahui atau tidak hukum pacaran dalam agama Islam. Namun pada remaja-remaja yang menjadi responden, terdapat dua orang yang melakukan aktivitas pacaran, satu diantaranya telah mengetahui hukum pacaran dalam Islam, namun masih tetap melakukannya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi

adalah orangtua. Sebagian orangtua menganggap bahwa anak-anaknya boleh berpacaran asalkan mampu memberikan dorongan terhadap nilai akademisnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya remaja yang perlu memahami hukum pacaran dalam Islam, orangtua pun demikian. Karena jika orangtua telah memahami hukum pacaran dalam Islam, orangtua tidak akan membiarkan anak-anaknya untuk melakukan aktivitas pacaran yang tidak diperkenankan dalam ajaran agama Islam. Lingkungan juga mampu menyebabkan terjadinya pergaulan seperti pacaran. Berdasarkan studi lapangan, remaja masa kini merasa tidak mengikuti zaman jika tidak pacaran. Hal ini jelas tidak benar. Inilah salah satu dampak dari kurang pahamnya terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Dengan psikologi remaja yang masih labil dan masih sangat rentan dengan arus pergaulan, menjadikan remaja sangat sensitif terhadap reaksi lingkungannya, dan berakibat melakukan hal-hal yang sebenarnya salah dan tidak harus dilakukan. Sebagian remaja merasa aktivitas pacaran adalah hal yang lumrah. Ini dikarenakan tidak ada tindakan khusus dari orangtua ataupun lingkungan. Sehingga aktivitas pacaran menjadi hal yang biasa di kalangan remaja. Tentu ini bukanlah hal yang seharusnya terjadi, namun karena pemahaman remaja Islam mengenai hukum pacaran ini masih terbilang belum sepenuhnya, itu menjadi suatu hal yang dianggap benar dan memang seharusnya terjadi. Sebagian remaja menjadikan pacaran adalah *life style* mereka. Melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja Islam.

II.3.5 Pergaulan Remaja Menurut Ajaran Islam

Berdasarkan hasil wawancara terhadap seorang ahli yaitu ustadz Mulyana K., M.Pd., dapat disimpulkan bahwa dalam Islam itu tidak ada istilah pacaran, yang ada hanya *ta'aruf*. *Ta'aruf* adalah proses saling mengenal dan saling mencari tahu mengenai data diri dengan orang yang *ta'aruf* dengan kita, namun melalui perantara sehingga tidak berkhalwat (berduaan) meskipun melalui jaringan seluler sekalipun, dan hanya sebatas persiapan menuju pernikahan, tidak lebih dari itu. Aktivitas pacaran sudah jauh dari ajaran agama Islam, sudah jelas merupakan suatu hal yang haram dan tidak diperbolehkan. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk *li ta'arufu*, untuk

saling kenal-mengenal satu sama lain. Boleh berkenalan, boleh mengetahui, namun yang tidak boleh dalam ajaran Islam adalah melebihi batas. Batasannya adalah selama senantiasa menjaga hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Dalam sebuah hadist dikatakan bahwa jika seorang lelaki dan perempuan yang bukan mahram itu bersentuhan tangan saja, maka 40 hari 40 malam ibadahnya tidak akan diterima. Begitu luar biasanya Allah SWT memberikan gambaran pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus benar-benar dijaga. Islam bukan memberi batasan untuk bergaul, tetapi batasan disana adalah tidak mendekati kepada hal-hal yang mendekati zina.

II.4 Resume

Berdasarkan penelitian, resume yang didapat adalah bahwa sebagian remaja Islam Bandung belum mengetahui larangan berpacaran dalam Islam, sehingga diperlukan pengingat bagi para remaja Islam Bandung berupa audio visual yang disebarkan di jejaring sosial, karena remaja sangat lekat dengan jejaring sosial, dan juga remaja lebih menerima jika informasi yang berupa video dibanding dengan informasi yang berupa tulisan atau gambar.

II.5 Solusi Perancangan

Dengan melihat dari pergaulan remaja saat ini, remaja kurang senang dengan informasi yang bersifat tertulis dan berlarut-larut. Remaja saat ini lebih senang dengan informasi yang mudah ditangkap dan tidak merepotkan mereka. Sehingga solusi perancangan mengenai menyampaikan informasi kepada remaja mengenai larangan berpacaran dalam Islam adalah dengan audio visual, yaitu Film Iklan. Karena Film Iklan ini mudah di akses dari jejaring sosial online dan remaja akan melihatnya ketika membuka media online dan tetap mendapatkan informasi yang hendak disampaikan.